

Kompetensi Guru Pesantren Modern (Studi tentang *Pedagogical Content Knowledge*)

Dalia Utari ¹, Radinal Mukhtar Harahap ^{*2}, Abdullah Sani Ritonga ³

¹²³ STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Indonesia

email: radinalmukhtarhrp@stt-rh.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan penjabaran atas kompetensi pedagogik guru pondok pesantren modern yang tidak hanya dibatasi pada pedagogical knowledge, tetapi juga mengintegrasikannya dengan content knowledge guna membentuk kompetensi yang disebut pedagogical content knowledge. Artikel ini didasarkan pada penelitian lapangan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan selama 40 tahun (1982-2022). Penelitian ini menemukan bahwa guru di pondok pesantren harus (1) memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi (mâddah) yang diajarkannya dan (2) memiliki keterampilan untuk mengajarkan materi tersebut. Untuk yang pertama, pesantren mengkajinya dari latar belakang keilmuan, termasuk perilaku guru sehari-hari, membenahinya melalui pembinaan dan pelatihan, dan mewajibkannya untuk menyiapkan pelajaran secara tertulis (l'dâd Tadrîs). Adapun yang kedua, pesantren menawarkan micro-teaching pada awal penerimaan sebagai guru, membentuk kelompok Ta'hil, dan sewaktu-waktu mengangkat guru senior untuk mengambil alih pengawasan langsung. Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat terpantau bahkan ditingkatkan. Dokumen ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga tersebut ataupun lembaga pendidikan lainnya

Kata kunci: Guru, Pedagogical Content Knowledge, Kompetensi

Abstract

This article elaborates on the pedagogical competence of Pesantren teachers, which is not only limited to pedagogical knowledge but also integrates it with substantive knowledge to form pedagogical content knowledge in the classroom. This article is based on field research at the Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah in Medan, which has been teaching for 40 years. This article states that teachers must (1) have a depth knowledge of the material (maddah) they are teaching and (2) have the skills to teach the material. For the former, the pesantren examines the academic background, including the teacher's day-to-day behavior, improves him through coaching, and requires him to prepare the lesson in writing (l'dad Tadrîs), which is examined simultaneously. As for the second, Pesantren offers micro-teaching at the beginning of admissions as teachers, forms Ta'hil groups, and occasionally appoints senior teachers to take over direct supervision. In this way, the quality of learning can be monitored and even improved, for example, by increasing the competence of the teaching teachers. This document will serve as input for Ar-Raudlatul Hasanah or other educational institutions.

Keywords: Teacher, Pedagogical Content Knowledge, Competency

PENDAHULUAN

Peran penting seorang guru terhadap lembaga pendidikan, harus diakui, sangat strategis. Hal itu karena guru adalah penentu keberhasilan ataupun ketidakberhasilan setiap program dan agenda yang direncanakan. Bagi guru -oleh karena alasan tersebut- dituntut agar memiliki empat kompetensi dasar, yang terdiri dari kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial (UU 14/2005). Terkhusus pedagogik, Undang-Undang menjelaskannya sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Tulisan ini bermaksud memberikan catatan terhadap kompetensi tersebut karena, dalam cepatnya perkembangan zaman yang terjadi, telah muncul di lapangan fenomena orang-orang pendidikan yang meyakinkan dan terampil dalam menyampaikan sesuatu, tetapi sesungguhnya

tidak memiliki kapabilitas atau pemahaman yang mumpuni terhadap materi yang disampaikan, untuk menyebutnya juga 'cuma sekedar tahu'. Sebaliknya, telah juga menjadi perhatian para pakar pedagogik selama ini tentang seorang yang ahli tentang materi keilmuan tertentu, tetapi tidak memiliki kecakapan lisan atau keterampilan komunikasi dalam menyampaikan ide dan gagasan yang dipahaminya. Dengan meminjam teori *pedagogical content knowledge* yang pernah dikenalkan L.S. Shulman dalam dua artikelnya berjudul *Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching* dan *Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform* (L. S. Shulman, 1986; 1987), tulisan ini diformat untuk memberi kritik terhadap fenomena tersebut sekaligus menawarkan solusi agar dapat mengintegrasikan keluasan ilmu pengetahuan seorang guru dengan keterampilan mengajarkannya -dan juga sebaliknya- mengoptimalkan kemampuan mengajar seorang guru dengan kedalaman ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

Formasi sedemikian rupa dipandang perlu untuk terus dikampanyekan, terutama di tengah derasnya arus informasi dan diskusi yang mengakibatkan, seperti ungkapan Nichols, matinya kepakaran sejumlah ilmuwan ataupun pakar sebagai imbas dari terbukanya peluang mereka didebat dan dikomentari oleh setiap orang yang terfasilitasi untuk menyampaikan apa saja yang terlintas di benak dan pemikirannya, walaupun bukan menjadi lokus kepakaran dan keahlian yang ditekuninya (2017). Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, fenomena yang demikian itulah yang bersinggungan dengan ungkapan Al-Attas pada buku *Islam and Secularism* sebagai kondisi kecakapan dan kepintaran seseorang yang tidak lagi *vis a vis* ataupun berlawanan dengan kondisi kebodohan dengan arti tidak ada ilmu, tetapi berhadapan dengan kondisi keliru dalam memahami informasi ataupun dengan sengaja menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan kesalahan dalam mengambil sikap ataupun tindakan. Orang-orang jenis terakhir itulah yang di permukaan terlihat pintar, tetapi sejatinya *loss of Adab*. (Al-Attas, 2011) Maka tulisan ini berkehendak untuk menempatkan kembali guru di posisinya sebagaimana ilmuwan yang agung, yang seharusnya menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

Tulisan ini, dengan latar belakang yang demikian, akan melakukan studi dan analisis atas fenomena kompetensi mengajar seorang guru pada sisi pedagogik. Dalam merangkai studi ini, akan digunakan paradigma 'orang pesantren', yang dalam konteks penelitian ini adalah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Pandangan mereka dianggap relevan karena ketepatan sikap lembaga ini dalam menempatkan kedudukan guru (kyai) di posisi yang agung, sampai-sampai Dhofier menuliskannya sebagai penentu arah dan pandangan bangsa (2014). Paradigma pesantren yang demikian, juga akan ditinjau melalui kurikulum yang diperuntukkan khusus untuk menyemai jiwa guru-guru islami yang disebut *Kulliyatul Mu'allimîn al-Islâmiyah* (Yasin dkk., 2021), yang berkembang di Pesantren Modern. Dengan begitu, tulisan ini diharapkan mampu untuk menampilkan khazanah istimewa dari pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang dapat terus bertahan dalam sikap maupun kondisi di tengah derasnya arus formulasi berbagai jenis lembaga pendidikan. (Azra, 1997)

Lebih dari itu, tulisan ini ingin meluruskan kompetensi pedagogik guru pesantren yang seharusnya tidak dipahami *an sich* sebagai kompetensi yang terbatas pada kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik -sekitaran materi dan metode, gaya komunikasi, penilaian-evaluasi, pengembangan potensi atau sisi psikologi peserta didik dan kajian potensinya, melainkan juga terintegrasi dengan sifat, kepribadian, daya juang, pengetahuan, pembimbingan dan keteladanan dari si guru. (Bahruddin dkk., 2023) Integrasi yang demikian pernah ditulis R.M. Harahap sebagai idealisme guru pesantren yang menjadi kunci utama dan pertama keberhasilan proses pembelajaran yang

dilakukan. (R. M. Harahap, 2022) Integrasi itu pula yang ingin ditampilkan dalam tulisan ini, melengkapi pembahasan tentang pedagogik guru pesantren, yang belum seutuhnya dimunculkan artikel-artikel ilmiah lainnya (Lillah, 2023; Sulaiman & Rusdiah, 2022; Umniyah & Wachid, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode *analisis-deskriptif* atas data yang dikumpulkan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, yang beralamatkan di Jl. Letjend Jamin Ginting, km 11, Paya Bundung/ Jl. Setia Budi Simpang Selayang Medan, Sumatera Utara ini. Penelitian ini, dengan begitu, secara mendalam akan mengkaji dokumen-dokumen yang tersedia, sekaligus melakukan observasi dan wawancara untuk keperluan pemerolehan data. Setiap data, selanjutnya ditabulasi, direduksi untuk kemudian ditarik kesimpulan yang terumuskan secara utuh dalam tulisan ini. Terkait itu, penulis merujuk Sugiyono yang menjadikan peneliti sebagai faktor kunci dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2016, hlm. 11) Dengan begitu, penulis bersama dua pembimbing adalah yang memainkan peran paling signifikan terhadap hasil penelitian yang terorganisasi pada dua hal; bagaimana *Pedagogical Content Knowledge* secara konsep, dan praktiknya.

HASIL DAN DISKUSI

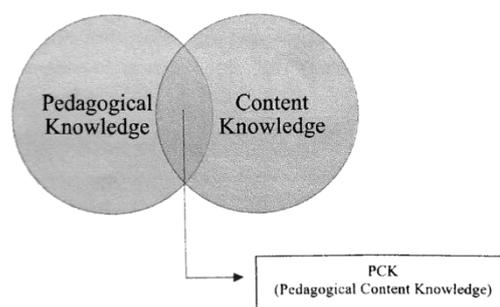
1. Selayang Pandang *Pedagogical Content Knowledge*; Kontruksi Konsep

Pedagogical Content Knowledge (seterusnya akan ditulis PCK) merupakan gagasan kompetensi yang diperkenalkan pertama kali oleh L.S. Shulman dalam dua artikelnya berjudul *Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching* dan *Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform*. Guru besar Stanford University tersebut memperkenalkan PCK setelah memandang bahwa antara pengetahuan pedagogik dengan konten materi ajar seharusnya sepadu dan tidak terpisah antara satu dengan lainnya sebagaimana telah terjadi sejak tahun 1950-an. Guru besar Stanford University itu juga berharap PCK dapat dipertahankan sebagai kompetensi wajib bagi seorang guru profesional di tengah anggapan bahwa guru adalah pekerjaan non-profesional yang dapat saja dilakukan oleh mereka-mereka yang sebenarnya belum mendapatkan legalitas keprofesionalan. (L. S. Shulman, 1986, hlm. 4)

Legalitas profesi di atas penting untuk digarisbawahi. Profesi guru memang sering dianggap tidak membutuhkan legalitas, sampai-sampai Shaw pernah berujar *he who can, does, he who cannot, teaches* (Shaw, 1903) untuk menyindir para sarjana non-pendidikan yang *ujug-ujug* menjadi guru 'selagi' belum mendapatkan pekerjaan tetap yang sesuai dengan jalur profesinya. Sebagai ilustrasi yang tidak bermaksud untuk merendahkan profesi-profesi lainnya, dalam konteks pendidikan di Indonesia, sering ditemukan sarjana hukum Islam yang seharusnya berkecimpung di dalam dunia perundang-undangan, kehakiman, peradilan dan semisalnya, justru menjadi guru di lembaga-lembaga pendidikan Islam, meskipun dengan materi ajar hukum, di saat tidak atau belum diterima untuk menjadi hakim, pengacara, jaksa ataupun yang senada. Begitu juga sebaliknya, sarjana-sarjana kependidikan yang paham secara mendalam teori pembelajaran, metode dan strategi, hingga permasalahan kurikulum, tetapi tidak dibekali kedalaman materi ajar, terus dipaksa untuk memberikan pengajaran hanya karena sisi administrasi dan aturan-aturan pengajaran. Mereka itu terus dituntut untuk memberi pengajaran hanya karena bergelar sarjana pendidikan meskipun juga dikritik karena dianggap hanya menang sehari bahkan sejam dibanding siswanya karena membaca lebih dahulu materi yang diajarkan. Ketimpangan yang terjadi itu yang selanjutnya menjadi latar belakang perlunya PCK untuk terus dikampanyekan dan disosialisasikan.

Ketimpangan itu juga yang selanjutnya dalam ungkapan Shulman, sebagaimana direkam Sarkim, menuntut guru seharusnya punya bekal tiga pengetahuan dasar, yaitu pengetahuan tentang cara memberikan pemahaman tentang materi yang diajarkan, pengetahuan tentang tingkat kesulitan dan daya tangkap peserta didik akan materi yang diajarkan, serta pengetahuan tentang karakteristik materi ajar dan peserta didik yang akan menyerapnya. (Sarkim, 2015)

Tiga pengetahuan dasar tersebut, jika kemudian diinventarisir dalam lingkup yang lebih khusus kepada kompetensi guru, akan bermuara pada dua hal. *Pertama* adalah pengetahuan guru akan materi ajar yang diampu dan dibebankan padanya pengajarannya. *Kedua* adalah pengetahuan pedagogiknya dalam mengolah pelajaran, mengelola peserta didik, hingga menjalankan proses belajar-mengajar di kelas. Dua kompetensi itu yang diintegrasikan menjadi konsep PCK.



Gambar 1 Skema *Pedagogical Content Knowledge*

Mengenai implementasi konsep ini, data-data penelitian memang cenderung merekamnya teraplikasi di lingkup sains seperti yang dilakukan Apleton, Halim & Meerah, Laughran, dkk., dan Magnusson (Apleton, 2006; Halim & Meerah, 2002; Loughran dkk., 2008; Magnusson dkk., 1999). Hanya sedikit nama yang melakukan penelitian PCK di lingkup ilmu sosial seperti yang pernah ditampilkan Gudmundsdottir (Gudmundsdottir & Shulman, 1987). Dari yang sedikit itu, jika ditelusuri, nilai yang terkandung di dalamnya PCK terhadap pembentukan kepribadian guru terlihat mempunyai kesamaan dengan yang ditawarkan diskursus Pendidikan Islam tentang keterpaduan teori dan praktik, pengetahuan dan pelaksanaan dalam diri seorang guru yang kompeten. (Rasyidin & Harahap, 2020)

Pada Pendidikan Islam, keterpaduan itu sudah ternarasikan sejak awal, bahkan jika ditelaah melalui sabda Nabi, telah ditemukan implementasinya seperti penjelasan mengenai orang terbaik di antara umat Nabi adalah yang mampu belajar Alquran dan mengajarnya. Itu mengindikasikan bahwa untuk menjadi guru Alquran, harus menguasai ilmu Alquran terlebih dahulu layaknya fenomena yang banyak dikritik saat ini ketika pengelola dan guru *tahfizh* Alquran semestinya adalah *hafizh* Alquran pula. Di titik ini, sebutan Kyai sebagai *central figure* penyelenggaraan pendidikan Islam di Pesantren menemukan relevansinya, yaitu ketika setiap ide, gagasan, impian dan cita-cita yang digaungkan oleh lembaga tersebut sejatinya adalah wujud dari pergerakan dan kegiatan yang telah lebih dahulu dipahami dan dilaksanakan oleh Kyai dalam posisinya sebagai guru. Dengan begitu, setiap aktivitas yang terjadi, muaranya adalah Kyai yang memiliki detail pengetahuan sekaligus memahami cara dan langkah mentransformasikan pengetahuannya. (Rasyidin, 2019)

2. Praktik *Pedagogical Content Knowledge* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Bagian ini akan berusaha menjelaskan bagaimana praktik PCK sehingga disimpulkan punya kesamaan persepsi dengan yang ditawarkan diskursus Pendidikan Islam. Praktiknya dipotret dari keberadaan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang telah mencapai 40 tahun penyelenggaraan pendidikan, di tahun ini (1982-2022). Pemilihan lembaga ini juga didasarkan pada dua argumentasi

besar, yaitu (1) sejarah keberadaannya yang sangat berkaitan dengan adanya guru di tengah-tengah masyarakat, dan (2) penggunaan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* yang sangat identik dengan kondisi guru.

Sejarah keberadaan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah budaya pengajian yang telah rutin terlaksana di masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya. Embrionya adalah kedatangan Ustadz Usman Husni, 1981, yang menjadi pembimbing utama (ustadz) pada pengajian tersebut. Interaksi yang terjadi kemudian melahirkan pemikiran tentang telah berhasilnya anggota-anggota keluarga mereka di sisi ekonomi dan intelektual tetapi tidak terjadi di bidang pendidikan agama. Interaksi yang semakin intens memunculkan niat untuk mendirikan lembaga pendidikan dengan sosok Ustadz Usman Husni selaku pengasuh pertamanya. Pada tanggal 18 Oktober 1982, bertepatan 1 Muharram 1403 H, dideklarasikan pendirian Pesantren secara resmi.

Pesantren ini pada awalnya berbentuk madrasah dengan sistem pulang hari. Juni 1986, Pesantren ini menetapkan *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) sebagai kurikulum dengan jenjang pendidikan selama 6 tahun. Sebagaimana diketahui, KMI adalah kurikulum pendidikan guru Islam yang dipraktikkan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo sebagai perpaduan antara Sekolah Normal Islam Padang Panjang dengan model pendidikan-pendidikan pondok pesantren di Jawa. Sejak saat itu pendidikan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berlangsung 24 jam meskipun di periode-periode awal, santri-santrinya diinapkan di asrama-asrama yang sederhana sedangkan santriwati-santriwatinya dititipkan di rumah-rumah warga sekitar pesantren.(Sekretariat, 2019). Saat ini, kawasan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah dinilai sangat memadai.

Dua argumentasi tersebut menjadikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sangat identik dengan hal-hal keguruan. Adapun data kuantitatifnya, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah saat ini diasuh oleh 263 guru yang terdiri dari 124 Ustadz dan 139 Ustadzah. Keseluruhan guru itu yang dituntut mempraktikkan PCK dengan kewajiban (1) memiliki pengetahuan tentang materi (*mâddah*) yang diajarkannya dan (2) memiliki keterampilan mengajarkan materi tersebut. Untuk yang pertama dilihat dari latar belakang keilmuan, perilaku guru sehari-hari, pembinaan dan pelatihan, serta kewajiban menyiapkan pelajaran secara tertulis (*I'dâd Tadrîs*). Adapun yang kedua, dipraktikkan dalam micro-teaching pada awal penerimaan sebagai guru, membentuk kelompok *Ta'hîl*, dan mengangkat guru senior untuk mengambil alih pengawasan langsung.

Hal yang menarik untuk dicermati dari keterangan di atas adalah tidak terbatasnya indikator pengetahuan tentang materi ajar pada latar belakang keilmuan guru itu sendiri, yang biasanya dibuktikan dengan ijazah kesarjanaan seseorang. Bagi orang pesantren, ijazah kesarjanaan sering diperuntukkan pada sisi administrasi pelaporan yang berguna untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada lembaga.(I. Zarkasyi, 1997) Adapun keilmuan akan diperoleh jika dimunculkan dalam perilaku sehari-hari, pembinaan dan pelatihan, ataupun yang paling kongkrit adalah kewajiban menyiapkan pelajaran secara tertulis (*I'dâd Tadrîs*). Dengan begitu, di pesantren setiap guru sebenarnya berada pada tahap pembelajaran lanjutan yang sangat praktis, yaitu dengan mengajarkan hal-hal yang diketahuinya secara langsung.(A. S. Zarkasyi, 2011) Logika seperti ini yang sebenarnya menjadi perwujudan istilah *ustadz* di pesantren, yang secara leksikal berarti guru besar dengan harapan setiap guru di pesantren akan mencapai titik puncak keilmuan dari kegiatan mengajarnya.(Rasyidin & Harahap, 2020)

Sebagai ilustrasi adalah potret pembelajaran bahasa Arab yang pernah dinarasikan R.M. Harahap dalam artikelnya yang berjudul *Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Penerapan Metode Keteladanan* yaitu ketika peran guru sebagai penutur bahasa Arab jauh lebih rasional untuk dicontoh dan diikuti santri ketimbang guru yang memahami secara baik kaidah bahasa tetapi tidak

memperlihatkan kemampuan komunikasinya di depan santri-santri. Berdasarkan kesimpulan tersebut, Harahap menyusun tingkat kompetensi pembelajaran bahasa Arab kepada *istima'*, *muhadatsah*, *qira'ah* dan *kitabah* untuk menegaskan bahwa perilaku sehari-hari guru dalam berkomunikasi berbahasa Arab dapat menjadi bukti kongkrit keilmuannya, melebihi ijazah yang juga penting di sisi administrasi. (R. M. Harahap, 2023) Adapun pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menampilkannya dari pemilihan guru-guru lulusan timur tengah untuk menjadi pengajar materi-materi berbahasa Arab, dengan tetap memperhatikan sisi kesarjanaannya.

Termasuk dalam hal perilaku sehari-hari guru pesantren adalah penetapan beberapa sifat yang mesti dimiliki. Sutrisno, dkk., membagi sifat yang dimaksud kepada *jismiyyah*, *'aqliyyah*, *khalqiyyah* dan *mihniyyah* dengan rincian yang pertama (*jismiyyah*) berupa keadaan sehat secara fisik tanpa cacat, berpenampilan bersih pada badan, rambut, kuku, dan pakaian serta baik dalam tingkah laku dan lemah lembut. Adapun *'aqliyyah* adalah kesehatan akalunya dari gangguan-gangguan kejiwaan, ketajaman berpikir dan memiliki ingatan yang kuat. Untuk *khalqiyyah*, sifat guru mesti menjadi teladan bagi peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam segi apapun. Untuk *mihniyyah*, guru harus mampu merencanakan proses pembelajaran dan menyiapkan bahan ajarnya (*I'dâd Tadrîs*), memiliki pengetahuan yang melimpah dibanding buku bacaan dan buku pengajaran, mampu menyajikan pengajaran dengan sebaik-baiknya dan punya cara mengevaluasi pencapaian peserta didik. (Sutrisno dkk., 2014)

Adapun untuk pematangan keterampilan mengajarkan guru atas materi yang dikuasainya, ditetapkan kegiatan micro-teaching bagi guru-guru, yang diawasi secara langsung oleh guru-guru yang lebih senior ataupun guru yang ditugasi menjadi pengawas. Hal yang perlu untuk dicatat adalah pelaksanaannya yang tidak terikat perencanaan waktu ataupun penjadwalan. Guru-guru senior ataupun guru yang diberi tugas dapat melakukannya sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada guru praktikan, yang justru akan menggambarkan kebiasaan pengajaran yang sesungguhnya. Dalam hal tersebut, guru dituntut untuk memperlihatkan persiapan mengajarnya (*I'dâd Tadrîs*), kesesuaian persiapan dengan pelaksanaan, serta mendapat evaluasi (*naqd*) secara langsung pasca pelaksanaan micro-teaching tersebut. A. Harahap yang pernah melakukan penelitian atas aspek terakhir menyatakan, inilah langkah Pesantren menjamin mutu guru-gurunya. (A. Harahap, 2020)

Termasuk sebagai upaya pematangan keterampilan mengajar guru adalah membentuk kelompok *Ta'hîl* dan mengangkat guru senior untuk mengambil alih pengawasan langsung. Kelompok *Ta'hîl* yang dimaksud adalah kelompok guru-guru yang mengampu mata pelajaran yang sama untuk *sharing* ide dan metode pengajaran yang efektif. Dalam kelompok tersebut, setiap guru dituntut untuk mampu menjelaskan langkah-langkah pengajarannya (*khutuwat al-tadris*) untuk kemudian mendapat masukan ataupun memberi saran kepada guru-guru lainnya. Dalam hal ini, keterbukaan antar guru memainkan peranan penting, yang kemudian digariskan pesantren dalam falsafah mereka yang diambil dari QS. Hud: 88; *In uriidu illa al-Islâh*; bahwa yang diinginkan adalah perbaikan.

Praktik PCK sebagaimana tersebut di atas kiranya dapat memberi gambaran bahwa khazanah penyelenggaraan pendidikan di Pesantren sama sekali tidak anti terhadap perkembangan zaman. Pesantren justru mampu untuk melaksanakannya dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi karena punya keunggulan dalam sistem pendidikan menyeluruh 24 jam penuh dalam sehari, 7 hari dalam seminggu. Dengan begitu, seluruh kegiatan yang terjadi dapat berdinamika secara alami tanpa terganggu oleh faktor-faktor penjadwalan ataupun ketersediaan tempat dan momentum. Keunggulan sistem yang dilaksanakan semestinya dioptimalkan untuk meminimalisir kendala-kendala tidak berkembangnya kompetensi guru atau terhalangnya dengan rutinitas keseharian yang tidak pernah

berhenti. Dalam hal ini, aspek jiwa orang-orang pesantren sebenarnya sudah sangat teruji. Mereka ikhlas dalam melaksanakan setiap kegiatan. Mereka terus berupaya berbuat meski dengan sarana-prasarana yang begitu sederhana. Mereka mandiri dalam menetapkan kebijakan dan ketentuan yang sesuai dengan kebutuhan sendiri. Mereka bersama-sama melakukannya dalam lingkungan bersama, dan mereka bebas dari intervensi ataupun aturan-aturan yang menghambat.

KESIMPULAN

Diskursus mengenai pendidikan selalu identik dengan diskursus mengenai guru. Adapun diskursus mengenai guru, selalu identik dengan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi keilmuan, dalam kebutuhan pendidikan, semestinya dilengkapi dengan keterampilan mengajar yang disebut sebagai kompetensi pedagogik. Adapun kompetensi pedagogik, dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini, sangat rentan tidak dibarengi dengan kompetensi keilmuan yang mendalam. Studi mengenai *pedagogical content knowledge* yang disajikan tulisan ini, sederhananya, ingin menyimpulkan bahwa perlu perhatian terhadap kompetensi keilmuan guru sekaligus keterampilan mengajarnya. Tanpa keduanya yang terintegrasi, keberadaan guru tidak akan optimal yang berimbas pada permasalahan-permasalahan pendidikan tidak terselesaikan. Mutu guru, dengan begitu, harus dicermati sebagaimana keharusan mencermati mutu pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan luaran kegiatan penelitian yang dilakukan penulis sebagai mahasiswa bersama dosen di STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Tulisan ini menjadi penelitian lapangan penulis di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang menjadi lembaga inisiator perguruan tinggi tempat penulis dididik untuk tingkat sarjana. Penulis merasa perlu untuk berterima kasih kepada Dua Pembimbing yang membesarkan nama penulis sehingga dapat berkontribusi di jurnal ilmiah, Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan jajarannya yang memfasilitasi penelitian integrasi mahasiswa-dosen ini, dan Ketua STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan dan jajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme* (K. Muammar, Penerj.). Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN).
- Appleton, K. (2006). Science pedagogical content knowledge and elementary school teachers. *Elementary science teacher education: International perspectives on contemporary issues and practice*, 31–54.
- Azra, A. (1997). Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan. Dalam *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina.
- Bahrudin, B., Ahmad, A., & Khalim, A. (2023). Konsep Kompetensi Pedagogik Guru dalam Kitab Ushul Al Tarbiyah Wa Al Ta'lim. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(1), 443–453.
- Dhofier, Z. (2014). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*.
- Gudmundsdottir, S., & Shulman, L. (1987). Pedagogical content knowledge in social studies. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 31(2), 59–70.
- Halim, L., & Meerah, S. M. M. (2002). Science trainee teachers' pedagogical content knowledge and its influence on physics teaching. *Research in Science & Technological Education*, 20(2), 215–225.
- Harahap, A. (2020). Dars Naqdh: Strategi Peningkatan Mutu Guru di Pondok Pesantren. *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 25–32.

- Harahap, R. M. (2022). Idealisme, Keikhlasan, dan Komitmen: Pemaknaan Profesi Guru di Lingkungan Pesantren Modern. *Idrak: Journal of Islamic Education*, 4(2), 357–370.
- Harahap, R. M. (2023). *GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: STUDI PENERAPAN METODE KETELADANAN*. 1(1), 35–48.
- Lillah, M. A. J. (2023). Kompetensi guru Pesantren Muadalah perspektif KH. Imam Zarkasyi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 33–44.
- Loughran, J., Mulhall, P., & Berry, A. (2008). Exploring pedagogical content knowledge in science teacher education. *International Journal of Science Education*, 30(10), 1301–1320.
- Magnusson, S., Krajcik, J., & Borko, H. (1999). Nature, sources, and development of pedagogical content knowledge for science teaching. *Examining pedagogical content knowledge: The construct and its implications for science education*, 95–132.
- Nichols, T. (2017). *The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge and Why it Matters*. Oxford University Press.
- Rasyidin. (2019). *Sekolah Tinggi Pondok Pesantren: Ide, Gagasan, Cita-Cita dan Impian*. Rawda Publishing.
- Rasyidin, & Harahap, R. M. (2020). *Wawasan Tentang Pendidikan Islam: Sebuah Pembacaan Awal*. Rawda Publishing.
- Sarkim, T. (2015). Pedagogical content knowlegde: Sebuah konstruk untuk memahami kinerja guru di dalam pembelajaran. *Prosiding Pertemuan Ilmiah HFI Jateng dan DIY*, 29(53), 25.
- Sekretariat. (2019). *Profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah*. Raudhah Press.
- Shaw, B. (1903). *Man and Superman: A Comedy and a Philosophy*. The University Press.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard educational review*, 57(1), 1–23.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational researcher*, 15(2), 4–14.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, R., & Rusdiah, R. (2022). Pelatihan Lesson Study sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik bagi Guru Pondok Pesantren Wihdatul Ulum. *Madaniya*, 3(4), 1100–1110.
- Sutrisno, A., Sunanto, Ma'afi, R. H., & Budiman, A. (2014). *Ushulul Tarbiyah wa Ta'lim*. Gontor Press.
- Umniyah, W. F., & Wachid, A. (2022). Tingkat Implementasi Kompetensi Pedagogik Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Al-Ghazali Pada Guru Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho Al-Fiel. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2).
- Yasin, A., Syukur, B. D. R., Wulandari, C. E., & Zafirah, A. F. A. (2021). Principal of KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) Efforts to Upgrade Teacher's Professionalism. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 32–42.
- Zarkasyi, A. S. (2011). *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Memimpin Gontor*. Trimurti Press.
- Zarkasyi, I. (1997). *Serba-Serbi Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor: Untuk Pekan Perkenalan Tingkat Dua*. Darussalam Press.